

**ANALISIS STAKEHOLDER PENGELOLAAN KAWASAN  
PELESTARIAN PENYU DI MAMPIE KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR**

**IHSAN MAULANA  
A0218355**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2023**



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
PROGRAM SARJANA**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihsan Maulana

NIM : A 0218355

Program Studi : Kehutanan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis *Stakeholder* Pengelolaan Kawasan Pelestarian Penyu Di Mampie Kabupaten Polewali Mnadar**" adalah benar merupakan karya saya di bawah arahan dosen pembimbing dan belum pernah diajukan ke perguruan tinggi manapun serta seluruh sumber dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Majene 16 Februari 2023

Ihsan Maulana

## HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Analisis *Stakeholder* Pengelolaan Kawasan Pelestarian Penyu di  
Mampie Kabupaten Polewali Mandar.

Nama : Ihsan Maulana

Nim : A0218355


Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si  
NIDN. 0002117906

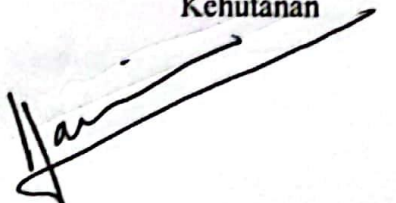
Pembimbing II



Suparjo Razasli Carong, S.Si., M.Sc  
NIDN. 0022088803

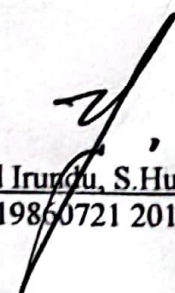
Diketahui oleh

Dekan Fakultas Pertanian dan  
Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si  
NIP. 19600512 198903 1 003

Ketua Program Studi Kehutanan



Daud Irunou, S.Hut., M.Hut  
NIP.19860721 201903 1 011

Tanggal Diterima:

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul :

**Analisis Stakeholder Pengelolaan Kawasan Pelestarian Penyu Di Mampie  
Kabupaten Polewali Mandar.**

Disusun Oleh:

**IHSAN MAULANA**

**A0218355**

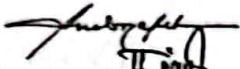
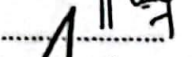

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Fakultas Pertanian Dan Kehutanan



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

Pada Tanggal 09 Mei 2023 dan dinyatakan LULUS

### SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Andi Arafat, S.Hut.,M.Hut		19 / 5 / 2023
2. Fitri Indhasari , S.Hut.,M.Hut		20 / 05 / 2023
3. Kasmiasi, SE.,M.Si		20 / 05 / 2023

### SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si		21 / 05 / 2023
2. Suparjo Razasli Carong, S.Si., M.Sc		21 / 05 / 2023

## ABSTRAK

**IHSAN MAULANA** (Analisis *Stakeholder* Pengelolaan Kawasan Pelestarian Penyu Di Mampie Kabupaten Polewali Mandar) Dibimbing oleh **RITABULAN** dan **SUPARJO RAZASLI CARONG**.

Kawasan pelestarian penyu merupakan suatu wilayah yang dilindungi dan dikelola dengan tujuan melestarikan populasi penyu dan habitatnya. Pengelolaan kawasan pelestarian penyu memerlukan kerja sama dan partisipasi dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan peran dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan konservasi penyu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan kawasan pelestarian penyu.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis stakeholder. Pendekatan ini melibatkan identifikasi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan pelestarian penyu, termasuk organisasi pemerintah, lembaga penelitian, masyarakat lokal, LSM, dan sektor pariwisata. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beragam *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan peran yang berbeda dalam pengelolaan kawasan pelestarian penyu. Pemerintah memiliki peran penting dalam pengaturan kebijakan dan regulasi terkait pelestarian penyu. Lembaga pendidikan berperan dalam mengumpulkan data dan melakukan penelitian ilmiah untuk mendukung upaya konservasi. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan tradisional dan berkontribusi dalam kegiatan pemantauan dan patroli kawasan pelestarian. LSM lingkungan berperan sebagai mediator dan pengawasan terhadap pengelolaan kawasan pelestarian penyu. Sementara itu, sektor pariwisata memiliki dampak ekonomi dan sosial yang signifikan terhadap kawasan pelestarian penyu, dan perlu terlibat dalam praktik pengelolaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan kawasan pelestarian penyu. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi pengelolaan yang efektif, termasuk pengembangan kemitraan dan kolaborasi antara stakeholder yang berbeda. Dengan melibatkan semua pihak yang terlibat, diharapkan pengelolaan kawasan pelestarian penyu dapat menjadi lebih efisien dan berkelanjutan, sehingga populasi penyu dan habitatnya dapat terjaga dengan baik.

**Kata Kunci : Analisis *stakeholder*, penyu, pelestarian, Mampie**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut yang keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun dari kegiatan manusia, seperti pengambilan penyu beserta telurnya termasuk ancaman *predator* merupakan beberapa faktor penyebab penurunan populasi penyu. Menurut Fanny Alvinda (2017), Penyu adalah salah satu hewan yang terancam punah dan salah satu hewan yang dilindungi keberadaannya. Secara internasional, penyu masuk ke dalam daftar merah di *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) dan Appendix 1 di *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) yang berarti bahwa keberadaannya terancam punah dan keberadaan penyu dan keturunannya harus diperhatikan dengan serius. Oleh karena itu, upaya pelestarian penyu merupakan program penting dan mendesak untuk melindungi dan menyelamatkan populasi penyu, terutama di Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis-jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi.

Hidayatullah (2021), menyatakan terdapat 7 jenis penyu di dunia dan 6 diantaranya terdapat di Indonesia. Jenis penyu yang ada di Indonesia adalah Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Pipih (*Natator depressus*) dan Penyu Tempayan (*Caretta caretta*). Pantai Mampie yang berada pada Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar merupakan wilayah yang terdapat 3 jenis penyu yang sering dijumpai yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*).

Pengelolaan kawasan pelestarian pada dasarnya mengalami perkembangan dan perubahan. UU No. 45 Tahun 2009 tentang perikanan terbit karena menimbang pemanfaatan sumber daya dalam Undang - Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan belum sepenuhnya memberikan taraf hidup yang berkelanjutan dan berkeadilan melalui pengelolaan perikanan, pengawasan, dan sistem penegakan hukum yang optimal.

Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di Dusun Mampie patoreang, Desa Galeso, kecamatan wonomulyo merupakan salah satu wilayah pelestarian penyu. Pelestarian penyu telah dilakukan masyarakat sejak tahun 2008, namun secara administrasi terbentuk pada tahun 2016, dikenal dengan Sahabat Penyu (Rumah Penyu). Garis pantai yang mencakup Kawasan pelestarian Penyu di Mampie sendiri yaitu sepanjang 6 km.

Kelestarian populasi penyu di kawasan pelestarian penyu Mampie, salah satunya ditentukan oleh kinerja para pihak dalam pengelolaan kawasan pelestarian tersebut. *Stakeholder* ialah merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi dalam mencapai tujuan dari sebuah program (Oktavia, 2013). Sedangkan West (2010) menyatakan bahwa, tingginya ancaman yang dihadapi oleh penyu memerlukan peran *multistakeholder* yang terpadu. Dengan demikian, upaya pelestarian penyu yang komprehensif dan melibatkan berbagai *stakeholder* merupakan program penting dan mendesak untuk melindungi dan menyelamatkan populasi penyu, terutama bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki 6 dari 7 jenis penyu di bumi saat ini. Hal ini kemudian menjadi dasar bahwa kegiatan pelestarian penyu memerlukan analisis *stakeholder* untuk mengetahui nilai kepentingan dan pengaruh dalam pengelolaan pelestarian penyu. Berdasarkan uraian di atas, pemetaan *stakeholder* pada konteks pengelolaan kawasan pelestarian penyu di Mampie, Kabupaten Polewali Mandar perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan pengelolaan dan kelestarian penyu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Siapa saja *stakeholder* yang terkait dengan kegiatan Pelestarian penyu di Mampie Kabupaten Polewali Mandar ?
2. Bagaimana tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing *stakeholder* dalam kegiatan Pelestarian penyu di Mampie Kabupaten Polewali Mandar ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi *stakeholder* dan perannya terkait dengan kegiatan pelestarian penyu di Mampie Kabupaten Polewali Mandar.
2. Memetakan *stakeholder* berdasarkan kepentingan dan pengaruhnya dalam kegiatan pelestarian penyu di Mampie Kabupaten Polewali Mandar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dalam hal yang terkait dengan peran *stakeholder* dalam kegiatan pelestarian penyu bagi semua pihak, baik secara individu maupun kelompok yang dipengaruhi dan/atau mempengaruhi pengambilan keputusan serta pencapaian tujuan kegiatan pelestarian penyu itu sendiri. Penelitian ini setidaknya dapat bermanfaat dalam memetakan dan mengetahui kinerja masing masing *stakeholder* pada kegiatan pelestarian penyu. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan terhadap *stakeholder* terkait kinerjanya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Penyu**

Penyu adalah salah satu reptil pemakan segala (*omnivora*) yang berumur panjang. Penyu merupakan salah satu fauna yang dilindungi karena populasinya yang terancam punah. Reptil laut ini mampu bermigrasi dalam jarak yang sangat jauh di sepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudera Pasifik, dan Asia Tenggara. Dari ke-7 jenis penyu di dunia, 6 jenis lainnya terdapat di Indonesia. Salah satu jenis penyu yang tidak ditemukan di perairan Indonesia yaitu penyu Jenis Penyu Kempf, Kempf Ridley (*Lepidochelys kempii*). Sebaran jenis penyu ini sendiri hanya ditemukan sebagian besar di wilayah Benua Amerika (Ario *et, al.* 2016).

Secara morfologi, penyu mempunyai keunikan-keunikan tersendiri dibandingkan hewan-hewan lainnya. Tubuh penyu terbungkus oleh tempurung atau karapas keras yang berbentuk pipih serta di lapisi oleh zat tanduk. Karapas tersebut mempunyai fungsi sebagai pelindung alami dari predator. Penutup pada bagian dada dan perut di sebut dengan Plastron. Ciri khas penyu secara morfologis terletak pada terdapatnya sisik infra marginal (sisik yang menghubungkan antara karapas, plastron, dan terdapat alat gerak berupa flipper). Flipper pada bagian depan berfungsi sebagai alat dayung dan flipper pada bagian belakang berfungsi sebagai alat kemudi. Pada penyu-penyu yang ada di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat dilihat dari warna tubuh, bentuk karapas, serta jumlah dan posisi sisik pada badan dan kepala penyu.

Penyu memiliki peran penting dalam memelihara keseimbangan ekosistem laut mulai dari memelihara ekosistem terumbu karang produktif hingga mentransfer nutrien-nutrien penting yang berasal dari lautan menuju pesisir pantai (Wilson, 2014).

#### **2.2. Konservasi Penyu**

Konservasi adalah sebuah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi ekosistem agar senantiasa tersedia, baik dalam kuantitas maupun kualitas, yang memadai untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk

hidup pada waktu sekarang maupun yang akan datang (Rahardjo, 2015). Konservasi tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk menanggulangi permasalahan ekosistem lingkungan agar kualitas dan siklus hidup bisa berlangsung normal dan berkelanjutan.

Penyu merupakan hewan yang digolongkan kedalam hewan yang terancam punah oleh *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)* atau konvensi Perdagangan Internasional Tumbuhan dan Satwa Liar Jenis Terancam. CITES adalah perjanjian antar beberapa yang bertujuan melindungi tumbuhan dan satwa liar terhadap perdagangan internasional yang bersifat illegal dan mengakibatkan kelestarian terancam dalam Apendiks 1. Apendiks 1 adalah satwa yang dilarang penjualan dan pemanfaatannya dalam perdagangan dunia. Jenis yang termasuk dalam CITES juga dilindungi secara nasional dalam UU No. 5 Tahun 1990 mengenai Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Penyu serta bagian-bagiannya termasuk telurnya adalah satwa yang dilindungi oleh Negara sesuai dengan (PP No.7 1999 pengawetan dan jenis Tumbuhan dan satwa) (Kurniarum *et al.*, 2015).

Konservasi penyu diperlukan sebagai kegiatan untuk melestarikan, melindungi maupun menjaga kelangsungan hidup penyu. Menurut Ario *et al.* (2016), konservasi penyu merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mencegah punahnya habitat penyu, mencegah adanya pemanfaatan penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging, maupun cangkang dan dapat menjadi sarana berbagi ilmu atau edukasi kepada masyarakat secara luas tentang pentingnya konservasi penyu demi menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah.

Menurut Setyawan *et al.*, (2017), masyarakat memanfaatkan penyu untuk kebutuhan sehari-hari, souvenir, maupun dikonsumsi. Keberadaan penyu sendiri sangat penting untuk menyeimbangkan ekosistem laut dan memberikan banyak manfaat untuk manusia. Wilson (2010), menyatakan bahwa penyu mempunyai peran penting dalam menjaga ekosistem laut yang sehat, laut yang sehat akan menjadi habitat ikan sebagai sumber protein penting bagi manusia. Manfaat tersebut mencakup berbagai aspek, meliputi peningkatan pertumbuhan ekonomi

melalui sektor perikanan, menjaga keseimbangan mata rantai ekosistem laut, menjaga biota laut, pengembangan ekowisata, dan menjadi sarana bagi peningkatan ilmu pengetahuan manusia melalui penelitian dan pengembangan (Buana, 2014).

Menanggapi kondisi di atas dengan persoalan yang mengancam kelestarian habitat penyu, maka keberadaan penyu dilindungi oleh pemerintah pada tingkat nasional dan internasional. Bahwa semua jenis penyu laut di Indonesia telah dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP No.7 1999 pengawetan dan jenis Tumbuhan dan satwa). Demi keselamatan dan pelestarian populasi penyu terjaga maka peran serta masyarakat juga sangat penting.

### **2.3. Peran *Stakeholder***

Peran adalah lakon yang dijalani oleh para *stakeholder* sesuai dengan fungsi yang diemban untuk mencapai tujuan-tujuan konservasi yaitu kesejahteraan masyarakat. Peran konservasi tersebut telah dibagi ke dalam tiga aspek konservasi yaitu perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari Prabowo *et.al* (2015), *Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan memiliki tujuan masing-masing dalam pengelolaan kawasan. Istilah *stakeholder* sudah sering digunakan dalam proses pengambilan keputusan. *Stakeholder* dapat berupa perorangan, komunitas, grup sosial, atau organisasi. *Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan memiliki tujuan masing-masing dalam pengelolaan kawasan. Hal ini sesuai pendapat Wakka (2014), yang mendefinisikan bahwa *stakeholder* adalah semua pihak baik secara individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi dan/atau memengaruhi pengambilan keputusan serta pencapaian tujuan suatu kegiatan.

Para *stakeholder* ini dapat menjadi sumber resiko yang nyata sehingga mereka memerlukan monitoring dan manajemen sehingga tak terjadi konflik antara pihak satu dan lainnya. Menurut Reed *et al* (2009), *stakeholder* penentu situasi atau *context setter* yaitu *stakeholder* yang memiliki kepentingan yang rendah tetapi memiliki pengaruh yang tinggi. *Stakeholder* ini dapat mendatangkan resiko sehingga keberadaannya perlu dipantau dan dikelola dengan baik. *Stakeholder* ini dapat berubah menjadi *key players* karena suatu peristiwa.

Keberadaan *stakeholder* dengan segala potensi dan peran yang dapat dilakukan menjadi modal. Kolaborasi dengan *stakeholder* tersebut di atas dapat menjadi kunci sukses dalam mengatasi permasalahan yang ada. Pengelolaan secara kolaboratif penting dilakukan dalam upaya pengelolaan kehutanan, sesuai dengan pernyataan Wakka (2014), kolaborasi dapat efektif jika masing-masing pihak mengetahui peran masing-masing untuk mencapai tujuan kolaborasi, sehingga penting untuk diidentifikasi peran masing-masing *stakeholder* dalam pengelolaan Konservasi. Kejelasan peran para pihak dalam pengelolaan konservasi dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi terhadap rencana pengelolaan kawasan konservasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kolaborasi pengelolaan kawasan

#### **2.4. Analisis Stakeholder**

*Stakeholder* memiliki peranan penting dalam suatu pengembangan suatu objek. *Stakeholder* merupakan suatu individu ataupun kelompok ataupun organisasi yang memiliki kepentingan, keterlibatan dan pengaruh oleh kegiatan ataupun program pembangunan (Hetifah, 2016). Dalam setiap kegiatan pembangunan, para *stakeholder* memiliki sumber daya dan kepentingan masing-masing yang harus terwakili dalam proses pengambilan keputusan, sehingga pengembangan suatu tempat dapat terealisasi dengan optimal.

Dalam suatu pengembangan kawasan pelestarian ada tiga *stakeholder* yang sangat berperan penting, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. *Stakeholder* memiliki peranan penting dalam pengembangan kawasan pelestarian, tanpa adanya peran dari *stakeholder* setempat, pengembangan di daerah tidak dapat berjalan dengan maksimal. Keterlibatan peran *stakeholder* menghasilkan perencanaan strategi pariwisata yang diterima dengan baik, menghindari konflik yang timbul selama implementasi kebijakan dan menyatukan mereka yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam pengelolaan kawasan (Wanner, 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* adalah semua pihak baik secara individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi pengambilan keputusan serta pencapaian tujuan suatu kegiatan. Analisis *stakeholders* diterapkan untuk mengungkapkan kepentingan, nilai penting dan pengaruh *stakeholders*, memahami konflik dan komunikasi antara

*stakeholders* di Kawasan pelestarian Penyu di Mampie . Menurut Reed *et al.* (2009), analisis *stakeholder* dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkategorikan dan menyelidiki hubungan antara *stakeholder*

Pada konteks pengelolaan kawasan pelestarian penyu, *stakeholder* yaitu semua pihak baik secara individu maupun kelompok yang dipengaruhi dan/atau mempengaruhi pengambilan keputusan serta pencapaian tujuan kegiatan pelestarian penyu itu sendiri. Melindungi ekosistem secara keseluruhan, karena melalui konservasi dapat melindungi spesies yang menjadi target eksploitasi dari kepunahan sekaligus melindungi kondisi habitat yang penting seperti daerah sehingga penting untuk diidentifikasi peran masing-masing *stakeholder* dalam pengelolaan kawasan pelestarian.

## **2.5 . Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis memperkaya teori dalam mengkaji penelitian, dari penelitian terdahulu penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan pada kajian penelitian penulis. Tabel 1 berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Abd. Kadir Wakka (2014)	Analisis Stakeholder Pengelolaan kawasan hutan dengan tujuan (KHDTK) Mengkendek , Kabupaten Tanah Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan	Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan stakeholders berdasarkan pengaruh ( <i>power</i> ) dan kepentingannya ( <i>interest</i> ), serta menguraikan peran yang dapat dilakukan dalam pengelolaan KHDTK Mengkendek	Metode Kualitatif	Keberadaan <i>stakeholders</i> dengan segala potensi dan nperan yang dapat dilakukan menjadi modal tersendiri bagi BPK Makassar selaku pengelola KHDTK Mengkendek. Kolaborasi dengan stakeholders tersebut di atas dapat menjadi kunci sukses dalam mengatasi permasalahan yang ada.
2	Sri Harteti, Sambas Basuni, Burhanuddin Masy'ud & Fredinan Yulianda (2014)	Peran para pihak dalam pengelolaan kawasan konservasi penyusutan Pangumbahan	Tujuan penelitian ini adalah: 1. mengidentifikasi stakeholders, 2. gkategorikan stakeholders; 3. menyelidiki	Metode Deskriptif Kualitatif	Dalam penyelesaian permasalahan keterlibatan stakeholders pada masing-masing kegiatan berbeda-beda sesuai dengan kepentingan, tugas dan wewenang Keterlibatan stakeholders dalam semua kegiatan masih rendah terutama

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

			<p>hubungan antara stakeholders; dan</p> <p>4. merumuskan strategi meningkatkan peran stakeholders.</p>		<p>kegiatan pengawetan. Keterlibatan masyarakat diperlukan dalam kegiatan pengawetan peny. Kemudian Konflik antara stakeholders bersifat latent dan mencuat yang disebabkan kurangnya komunikasi dan keterlibatan stakeholders. Berdasarkan tingkat komunikasi antara stakeholders masih instruktif, konsultatif dan kooperatif.</p>
--	--	--	---	--	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

3	Raden Ario, Edi Wibowo, Ibnu Pratikto, Surya Faja (2016)	Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bal	Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui segala macam kegiatan mengenai konservasi yang ada di TCEC, serta menyebar luaskan informasi terkait perlindungan dan pelestarian penyu laut kepada masyarakat secara luas	Metode Survey Deskriptif	Konservasi penyu di TCEC memiliki kegiatan seperti penetasan telur penyu di sarang semi alami, pembesaran tukik di kolam pembesaran, mengadopsi tukik untuk dilepaskan ke laut, serta sebagai sarana edukasi. Pelestarian penyu saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya karena sekarang masyarakat sudah sadar untuk tidak menjual cangkang penyu, tidak memburu penyu di alamnya lagi sebagai bahan untuk upacara adat, dan tidak mengkonsumsi daging dan telur penyu
---	--	--	--	--------------------------	--



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

4	Martha Yulita Yewena, Made Bayu Ariwangsa. (2018)	Peran Stakeholders dalam Konservasi Penyu Belimbing di Pantai Peneluran Jamursba Medi Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat	Mengetahui bentuk kerjasama stakeholders dalam hal ini pemerintah daerah, masyarakat lokal dan swasta dalam pengelolaan kawasan konservasi	Metode Kualitatif	Upaya yang dilakukan stakeholder pemerintah, masyarakat dan WWF cukup baik pembentukan forum kolaborasi antar instansi-instansi terkait dalam rangka kepedulian terhadap kawasan konservasi walaupun banyak program yang belum berjalan
5	Ulfiah Nurhikmah (2017)	Analisis stakeholder dalam pengelolaan hutan pendidikan UNHAS kecamatan cerana kabupaten maros	Analisis stakeholder dalam pengelolaan hutan pendidikan UNHAS kecamatan cerana kabupaten maros	Metode Kualitatif	Terdapat beberapa pemangku kepentingan, dalam pengelolaan hutan pendidikan Unhas, yang tentunya seluruhnya mempunyai peran masing-masing yang di bedakan berdasar pengaruh dan kepentingan
6	Eka Dana Prabowo, Harnios Arief, Tutut Sunarminto. (2015).	Peran Stakeholder Pada Aspek Konservasi Dalam Pengelolaan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKpS)	Penting untuk diidentifikasi peran masing-masing stakeholder dalam pengelolaan Peran Stakeholder pada	Metode Kualitatif	Peran stakeholder dalam konservasi TNKpS lebih dominan pada peran positif yang berdampak baik terhadap fungsi perlindungan kawasan, pengawetan keanekaragaman hayati dan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

			<p>Aspek Konservasi dalam Pengelolaan TNKpS 28 konservasi. Kejelasan peran para pihak dalam pengelolaan konservasi dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi terhadap rencana pengelolaan TNKpS dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kolaborasi pengelolaan TNKpS.</p>		<p>ekosistem, serta pemanfaatan sumberdaya alam hayati namun pemanfaatan belum dilakukan oleh seluruh stakeholder. Hal tersebut perlu diatasi dengan cara berkolaborasi untuk menutupi kekurangan satu pihak dengan kelebihan pihak lain agar tercapai pengelolaan konservasi TNKpS yang berkelanjutan.</p>
--	--	--	---	--	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

7	Irma Minarti Harahap, Achmad Fahrudin, Yusli Wardiatno. (2015)	Pengelolaan Kolaboratif Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan Kabupaten Sukabumi	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan pengelolaan kolaboratif dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan Kabupaten Sukabumi	Metode Deskriptif Kualitatif	Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan Kabupaten Sukabumi dalam pengelolaannya sudah mulai melakukan pengelolaan secara kolaboratif, yaitu dengan melibatkan stakeholder berdasarkan masing-masing tingkat perannya. variabel kebijakan pemerintah daerah, berbagai kebijakan yang mendukung keberlanjutan kawasan konservasi akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan.
8	Avni Rahmi Putri. (2021)	<i>Governance</i> dalam implementasi Konservasi Penyu di Desa Maligi Kecamatan Sasak ranah pasisie Kabupaten Pasaman Barat	Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci proses collaborative governance dalam implementasi program	Metode Kualitatif	Hasil sementara yang dapat diperoleh dari kegiatan kolaborasi konservasi penyu di Maligi ialah ditetapkannya Maligi sebagai kawasan konservasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provisini Sumatera Barat, pada saat diadakan acara pelepasan tukik ke

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

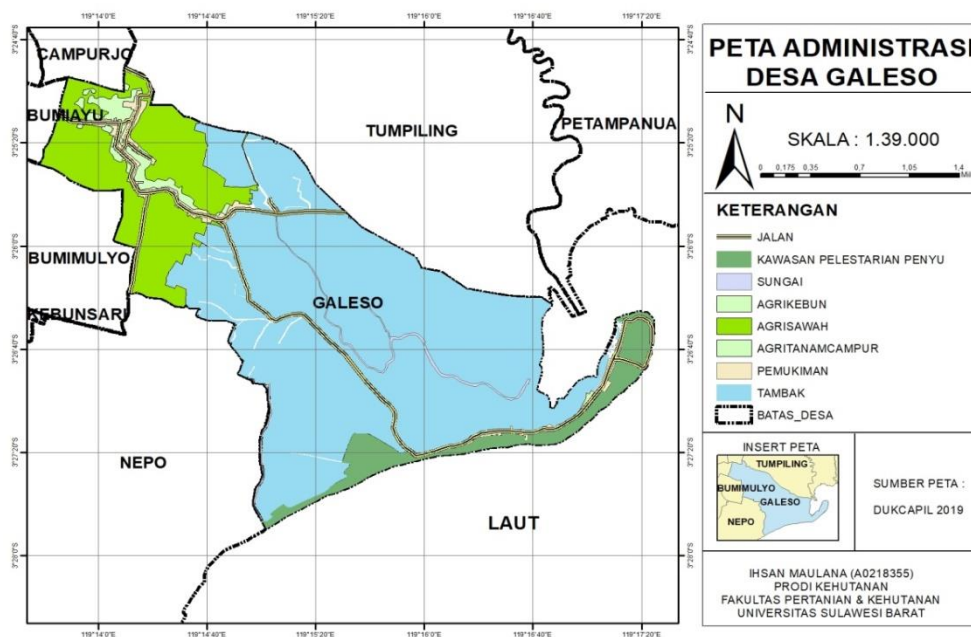
			<p>konservasi penyu di Desa Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat</p>		<p>laut banyak masyarakat umum yang akhirnya tahu mengenai konservasi penyu yang ada di Maligi hingga dapat memperoleh biaya untuk keberlangsungan konservasi penyu itu sendiri, juga terjaganya populasi penyu yang ada di Maligi akibat adanya kegiatan penangkaran yang dilakukan. Walaupun dari segi ekonomi belum memberi dampak yang berarti bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar daerah konservasi penyu</p>
--	--	--	--	--	---

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Mampie kawasan pelestarian penyu (Rumah Penyu), yang secara administrasi bertempat di Mampie Patoreang, Desa Galeso, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, dimulai pada bulan Juli hingga Agustus 2022



Gambar 3.1. Peta Administrasi Desa Galeso  
(DUKCAPIL, 2019)

### 3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis menulis, kamera, dan alat perekam. Sedangkan Bahan yang digunakan meliputi Panduan Wawancara, peta kawasan, serta data atau informasi yang diperoleh dari *stakeholder* pengelola kawasan pelestarian penyu dan beberapa kelompok masyarakat.

### 3.3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif yang dimana wawancara, observasi, partisipasi, atau dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016).

mengemukakan bahwa penelitian metode studi kasus (kualitatif) adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder, hal ini seperti yang ditunjukkan pada (Tabel 3.1). Data primer ini didapatkan dari hasil observasi di lokasi pengelolaan kawasan pelestarian dan bentuk hasil wawancara langsung di lapangan terhadap beberapa informan awal yaitu pengelola kawasan pelestarian Penyu Mampie dan masyarakat lokal. Data primer ini meliputi informasi perihal nilai persepsi peran *stakeholder* pada kawasan pelestarian penyu sehingga kemudian dapat dikelompokkan *Stakeholder* yang berperan di dalamnya.

Data sekunder yaitu berupa informasi lainnya yang diperoleh dari penelusuran dokumen, penelusuran pustaka dan kajian literatur yang relevan dengan penelitian. Data sekunder terdiri dari peta kawasan, kondisi sosial ekonomi masyarakat serta tugas, fungsi, wewenang dan beberapa informasi lainnya yang saling berkaitan.

Tabel 3.1. Rancangan Metode Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Jenis Data	Analisis Data	Sumber Data
1.	Identifikasi <i>Stakeholder</i>	Data Primer : -Aktor/ <i>Stakeholder</i>  Data Sekunder : -Informasi Kegiatan - Tupoksi - Peta - SK - Peraturan	Analisis Deskriptif	- Intansi PEMDA - BKSDA/Seksi Wil.1  - Dinas Kelautan dan Perikanan - Pemerintah Desa - Jurnal Penelitian  - Sumber Data Lain yang relevan
2.	Pemetaan	Data Primer :	Analisis	

Tabel 3.1. Rancangan Metode Penelitian

	<i>Stakeholder</i>	-Aktor/ <i>Stakeholder</i> -Tingkat Kepentingan - Tingkat Pengaruh Data Sekunder : -Informasi Kegiatan	<i>Stakeholder</i> (Analisis Tingkat Pengaruh dan Kepentingan )	
--	--------------------	--	---	--

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan sejumlah informan kunci. Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai pihak-pihak (*stakeholder*) yang terlibat dalam pengelolaan kawasan pelestarian Penyu. Pemetaan *stakeholder* dilakukan berdasarkan pengaruh (*power*) dan kepentingannya (*interest*), Perumusan peran-peran yang dapat dilakukan dalam mendukung tujuan pengelolaan kawasan pelestarian penyu. Pemilihan informan kunci sebagai sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik snowball sampling. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus, yang berasal dari informan awal yaitu pengelola Kawasan Pelestarian penyu Mampie, hingga dinas terkait.

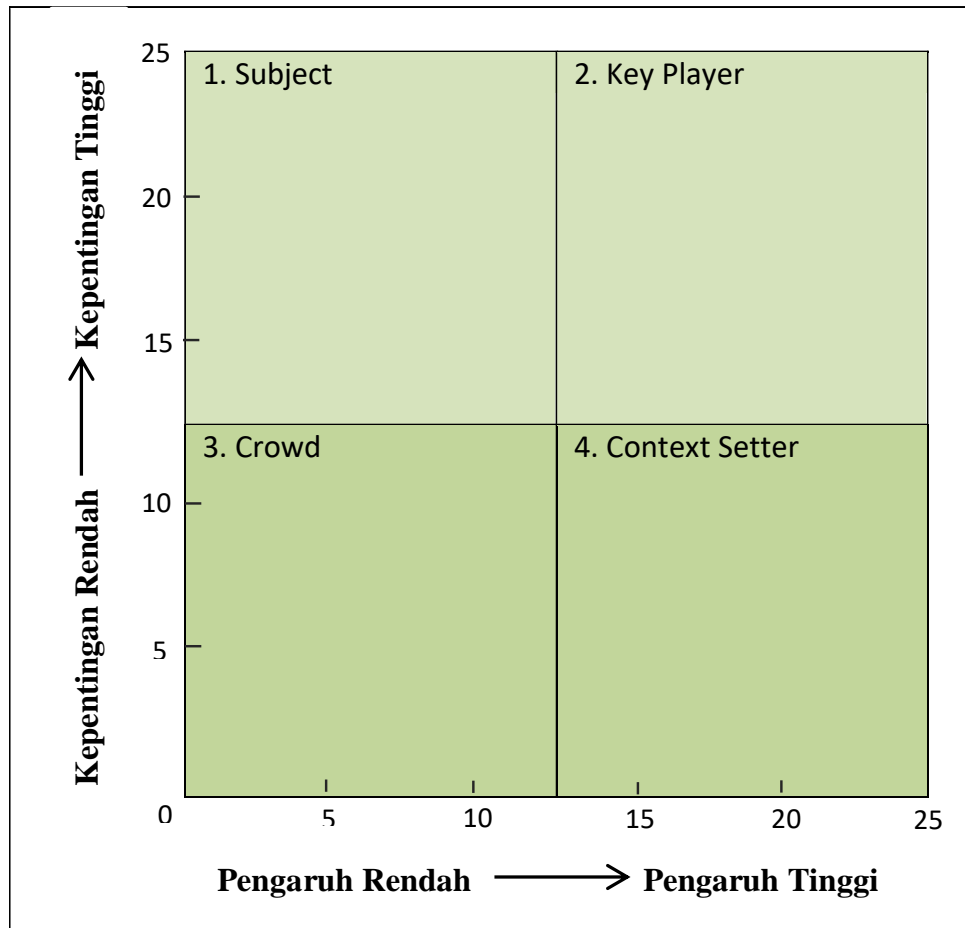
### 3.6. Analisis Data

#### 3.6.1. Identifikasi *Stakeholder*

Data dianalisis dengan teknik analisis *stakeholder* secara kualitatif (Bracke, *et al*, 2005; Meyers, 2005; dan Reed *et al*, 2009). Analisis *stakeholder* secara kualitatif digunakan untuk menjelaskan *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan kawasan Pelestarian penyu, berdasarkan kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*power*) setiap *stakeholder* serta untuk menjelaskan peran masing-masing *stakeholders* dalam mendukung tujuan pengelolaan kawasan pelestarian penyu.

### 3.6.2. Pemetaan Peran *Stakeholder*

Metode untuk mengkategorisasikan *stakeholder* dilakukan berdasarkan analisis kepentingan (*interest*) dan pengaruh *stakeholder* melalui matriks klasifikasi *stakeholder* ditunjukkan pada Gambar 3.2. Selanjutnya analisis *stakeholder* dilakukan dengan penafsiran matriks nilai penting dan pengaruh *stakeholder* terhadap pengelolaan pelestarian penyu .



Gambar 3.2 Matriks Pemetaan Analisis *Stakeholder*  
( Reed *et al* 2009 )

Berdasarkan pengaruh (*influence*) dan kepentingan (*interest*) yang dimiliki oleh setiap *Stakeholder*, maka dapat dikategorikan menjadi empat jenis yaitu (Reed, 2009) :

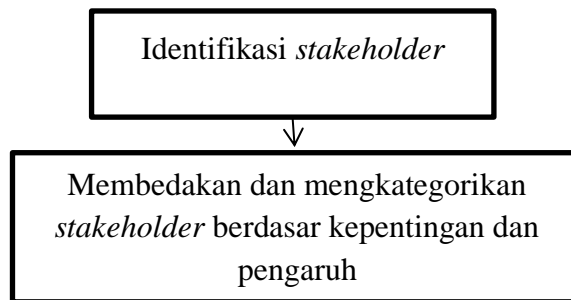
1. *Stakeholder* subyek (*subject*), yaitu *stakeholder* yang memiliki tingkat kepentingan (*interest*) tinggi tetapi pengaruh (*influence*) rendah.



2. *Stakeholder* pemain kunci (*key player*), yaitu *stakeholder* yang memiliki tingkat kepentingan tinggi dan pengaruh yang tinggi terhadap sebuah fenomena.
3. *Stakeholder* penentu situasi (*context setter*), yaitu *stakeholder* yang memiliki kepentingan yang rendah tetapi memiliki pengaruh yang tinggi.
4. *Stakeholder* pengikut lain (*crowd*) yaitu *stakeholder* yang memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan pengaruh yang rendah

Model analisis *stakeholder* yang digunakan adalah model yang diperkenalkan oleh Reed (2009). Tahapan dalam melakukan analisis dilakukan dengan 2 Tahap cara seperti yang tertera pada Gambar 3.3

1. Identifikasi *stakeholder* dan perannya
2. Membedakan dan mengkategorikan *stakeholder* berdasar kepentingan dan pengaruh.



Gambar 3.3. Tahapan Analisis *Stakeholder*.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Wisata penyu telah dikelola selama 6 tahun, pada masa itu tingkat pengelolaannya belum begitu maksimal hal ini disebabkan karena masyarakat belum begitu mendukung akan hal tersebut. Memasuki tahun-tahun berikutnya masyarakat mampie sudah melihat adanya perubahan dan merasakan manfaatnya, sehingga dipatenkan pengurus wisata penyu tersebut dengan surat keputusan No 17/DG/I/2016 seperti yang tertera pada Gambar 4.1. Hal ini guna pengelolaan yang lebih baik ke depannya dalam upaya melestarikan penyu sebagai satwa yang dilindungi serta diberi nama Sahabat Penyu.



Gambar 4.1 Akta Pengukuhan Sahabat Penyu

Wisata penyu di Dusun Mampie Patoreang Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar menjadi salah satu objek wisata yang selalu dipadati pengunjung dan masyarakat dari tahun ke tahun terutama pada bulan juni sampai Agustus dimana pada waktu disinilah puncak penyu menetas, antusias masyarakat dan pengunjung untuk melepas tukik bukan hanya masyarakat sekitar seperti Polewali, Pinrang, Majene, Mamuju melainkan juga dikenal sampai ke manca negara seperti Jepang, Korea, dan Australia. Adapun biaya setiap lubang tukik yakni sekitar Rp 350.000/lub



Gambar 4.2 Pintu Masuk Wisata Penyu

Wisata penyu di Dusun Mampie Patoreang Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar menjadi salah satu objek wisata yang selalu dipadati pengunjung dan masyarakat dari tahun ke tahun terutama pada bulan juni sampai Agustus dimana pada waktu disinilah puncak penyu menetas, antusias masyarakat dan pengunjung untuk melepas tukik bukan hanya masyarakat sekitar seperti polewali, pinrang, majene, mamuju melainkan juga dikenal sampai ke manca negara seperti Jepang, Korea, dan Australia. Adapun biaya setiap lubang tukik yakni sekitar Rp 350.000/lubang.

Masyarakat atau pengunjung yang berkunjung ke wisata penyu yang berada di Dusun Mampie Patoreang akan dimanjakan dengan adanya fasilitas seperti rumah penyu, gazebo yang berukuran kecil yang digunakan untuk bersantai sambil menunggu waktu senja yang muncul, *homestay*, wc, dan juga sering diadakan *camping* dilokasi wisata penyu.



Gambar 4.3 Rumah Penyu



Gambar 4.4 Gazebo



Gambar 4.5 *Homestay*

Sahabat penyu saat ini memiliki 20 orang anggota masyarakat yang dulunya menjual telur penyu kini menjadi anggota sahabat penyu. Yusri bersama Sahabat Penyu mendapat dukungan dari Kementerian Kelautan Dan Perikanan, Dinas Kelautan Dan Perikanan Sulawesi Barat, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (Seksi Konservasi Wilayah 1 Polewali Mandar) serta Dinas Pariwisata Polewali Mandar.

#### **4.2 Kondisi Geografis Wilayah**

Kabupaten Polewali Mandar secara geografis terletak dibagian Barat Pulau Sulawesi yakni terletak antara  $2^{\circ}40'00''$  -  $3^{\circ}32'00''$  LU dan  $118^{\circ}40'27''$  -  $119^{\circ}32'27''$  BT, dengan batas wilayah bagian utara Kabupaten Mamasa dan Kabupaten Majene, bagian timur Kabupaten Mamasa dan Kabupaten Pinrang,

bagian selatan laut, dan bagian barat Kabupaten Majene. Luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar menurut survei Bappeda Libang Kabupaten Polewali Mandar bersama Badan Pertanian Nasional Kabupaten Polewali Mandar sebesar 2.074,76 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 16 kecamatan yang salah satunya yaitu Kecamatan Wonomulyo (BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2021).

Kecamatan Wonomulyo adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dengan luas Kecamatan Wonomulyo sebesar 76,41 km<sup>2</sup>, secara geografis terletak pada posisi 03°22'51,0 Lintang Selatan dan 119°12'36 Bujur Timur. Kecamatan Wonomulyo meliputi 1 kelurahan dan 13 desa. Diantara yang menjadi objek penelitian yaitu berada Desa Galeso di Dusun Mampie Patoreang (BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2021).

Desa Galeso merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat Jl. Poros Kebundalam No. 1 kode pos 91352 dengan luas wilayah 11,10 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 dusun salah satunya adalah Dusun Mampie Patoreang yang menjadi objek penelitian (BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2021).

Dusun Mampie Patoreang merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Galeso, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dengan luas area 200 Ha.

Ciri khas kawasan pelestarian ini merupakan tempat persinggahan jenis burung migran *Pelecanus conspicillatus* yang berasal dari Australia yang bernama lokal Pelikan Australia. Selain itu pantai di kawasan ini merupakan pantai berpasir yang telah terabrasi sepanjang ± 40 m ke arah daratan karena hilangnya vegetasi pelindung (*Green Belt*) dan pantai yang langsung berhadapan dengan Selat Mandar. Lokasi ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkegiatan. Hutan bakau merupakan habitat berbagai jenis burung, termasuk jenis migran dari Australia *Pelecanus conspicillatus*. Hutan bakau pada kawasan ini sudah banyak dikonversi menjadi tambak ikan bandeng (*Chanos chanos*) dan udang.

Karena degradasi kondisi ekosistem asli, daya dukung lingkungan untuk menyediakan nutrisi menjadi faktor pembatas utama pertumbuhan populasi dan keberlangsungan hidup spesies yang ada. Permasalahan ini telah diupayakan pemecahannya melalui pelaksanaan pembinaan habitat dengan merehabilitasi

tegakan bakau dengan jenis *Rhizophora mucronata*. Tegakan tersebut selain berfungsi sebagai tempat bermain dan mencari makan bagi ekosistem, juga berfungsi sebagai *green belt* untuk menghindari terjadinya abrasi pantai yang lebih jauh ke arah daratan. Konversi ekosistem bakau, di satu pihak telah menyingkirkan sebagian spesies asli yang mengkonsumsi cacing di lumpur bakau, dan di satu pihak telah mendukung pertumbuhan populasi secara mantap (*steady state density*) bagi jenis-jenis burung pemakan ikan.

### **4.3 Kondisi Demografis**

Secara demografis, jumlah penduduk Kecamatan Wonomulyo berdasarkan data dari hasil Sensus Penduduk 2021 adalah 51.363 jiwa yang terdiri atas 25.403 jiwa laki-laki dan 25.960 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk di Kecamatan ini mencapai 672 orang per km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2021).

Desa Galeso merupakan pemukiman dengan penduduk yang cukup padat yang meliputi 6 dusun dengan jumlah penduduk 3.222 jiwa terdiri atas 1.584 jiwa laki-laki dan 1.638 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk sebesar 290 per km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2021).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari.
- Ardiansyah, I. (2021). Analisis Stakeholder dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *EDUTURISMA*, 6(1), 1-8.
- Ario, R. Wibowo, R. & Faja, P.S. (2016). Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali. *Jurnal Kelautan Tropis Maret 2016 Vol. 19(1):60–66. DOI*
- Bracke, M.B.M., De Greef, K.H. and Hopster, H. (2005). Qualitative Stakeholder Analysis For The Development Of Sustainable Monitoring Systems For Farm Animal Welfare. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 18, 27– 56
- Buana, A., & Setyono, J. S. (2022). Analisis Stakeholder dalam Penyusunan Rpjmg Gampong Dayah di Kabupaten Pidie. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2550-2562.
- Harahap, I.M., Fachruddin, A. & Wardiatno, S. 2015. Pengelolaan Kolaboratif Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, April 2015 ISSN 0853 – 4217 Vol. 20 (1): 39 46
- Harteti, S., Basuni, S. & Yulianda, F. (2014) Peran Para Pihak Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 11 No. 2, Agustus 2014 : 145 – 162*
- Khania, A. R., Satria, A., & Purwandari, H. (2022). Stakeholder dan Pengaruh Insentif dalam Pengelolaan Kolaboratif Kawasan Konservasi Perairan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(3), 346-362.
- KKP, Peraturan Direktur Jendral Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan No. 7 Tahun 2017 tentang Kegiatan dekonsentrasi Bidang Pengawasan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Prikanaan.
- Kurniarum M, Prihanta W & Wahyuni S (2015) Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Penyu dan Ekowisata di Desa Hadiwarno Kabupaten Pacaitan Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. 1(2):124-137
- Laksono , R. (2012). Identifikasi karakteristik berbagai pengelolaan wisata alam. *Bogor: IPB*
- Meyers, J. (2005). *Analisis Kekuatan Stakeholder dalam Manajemen Kolaborasi: Memahami Pluralisme Membangun Konsensus*. Editor: Suporahardjo. Bogor: Pustaka Latin.
- Nurhikmah, U. (2017). Analisis Stakeholder Dalam Pengelolaan Hutan Pendidikan Unhas Kecamatan Cerana Kabupaten Maros. *Skripsi*

*Departemen Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin Makassar 2017.*

- Prabowo, E.D. Arief, H. & Sunarminto, T. ( 2015). *Peran Stakeholder Pada Aspek Konservasi Dalam Pengelolaan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKpS). Media Konservasi Vol. 20, No. 1 April 2015: 27-3*
- Putri, A.R. (2021). *Proses Collaborative Governance dalam implementasi Konservasi Penyudi Desa Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi Universitas Sumatra Utara.*
- Reed, M.S, Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris, J., Prell, C., Quinn, C.H., and Stringer, L.C. (2009). *Who's In And Why? A Typology Of Stakeholder Analysis Methods For Natural Resource Management. Journal of Environmental Management, 90, 1933–1949.*
- Reed, M.S.( 2008). *Stakeholder Participation for Environmental Management : A Literature Review, Biological Conservation, 141, 2417-2431.*
- Risien, J.M. & Tilt, B. (2008). *A comparative study of community based sea turtle management in Palau: key factors for successful implementation. Conservation and Society 6(3), 225-237.*
- Ritabulan, S Basuni, N Santoso, M Bismark, DN Yusuf, E Karlina (2018). *Modeling of policy for mangrove utilization as a charcoal raw material in the local community in Batu Ampar, West Kalimantan. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 382 (2019) 012034*
- Setiawan, I., Efriyeldi, dan Elizal. 2017. *Pengaruh Perbedaan Suhu Terhadap Penetasan Telur Penyu Hijau (Chelonia mydas). Jurnal Online Mahasiswa Bidang Perikanan dan Ilmu Kelautan 4(2):1-12.*
- Undang Undang No. 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. Jakarta : keputusan menteri kelautan dan perikanan (2009).
- Undang Undang No 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem. Jakarta : Dephut (1990)
- Undang Undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas (2003).
- Undang-undang. Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa, Jakarta : (1990)
- Undang Undang. Peraturan Pemerintah RI No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia.
- Undang Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa. Jakarta : Kemendes (2014).
- Undang Undang No. 10 Tahun 2009. tentang Kepariwisataaan, Jakarta: Menteri kebudayaan dan pariwisata (2009).
- Wahyuni, I.S., Hartati, S.T. & Subani, W. (1994). *Studi tentang penyu dan pemanfaatannya di Bali. Jurnal Pen. Perikanan Laut 92, 9-20.*



- Wakka, A. K., (2014). Analisis Stakeholder Pengelolaan kawasan hutan dengan tujuan (KHDTK) Mengkendek, Kabupaten Tanah Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. *Balai Penelitian Kehutanan Makassar*.
- Yewen, M,Y. & Ariwangsa, M,B. (2018). Peran Stakeholders dalam Konservasi Penyu Belimbing di Pantai Peneluran Jamursba Medi Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat. *Jurnal Destinasi Pariwisata p-ISSN: 2338-8811, e-ISSN: 2548-8937 Vol. 5 No 2, 2018*

## RIWAYAT HIDUP



Ihsan Maulana, Lahir di Wonomulyo pada tanggal 15 Oktober 1999, anak keempat dari pasangan Bapak Juaman dan Ibu Rismayati. Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) Inpres Negeri 045 Sidodadi dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Wonomulyo dan tamat pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Kelautan Majene dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Kehutanan (S1). Dalam usaha memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat, Penulis menyusun Skripsi dengan judul “Analisis *Stakeholder* Pengelolaan Kawasan Pelestarian Penyu Di Mmapie Kabupaten Polewali Mandar” yang dibimbing oleh Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si dan Suparjo Razasli Carong, S.Si., M.Sc.